

Increasing the awareness of the school community towards bullying prevention at MI Unggulan Darul Ulum Semarang

¹Maulidta Karunianingtyas Wirawati, ²Tri Sakti Widyaningsih

Dosen Pendidikan Profesi Ners Universitas Widya Husada Semarang

email:¹maulidtakw@gmail.com

Abstract

Bullying is a serious problem in the society, especially among school-age children. School Bullying Statistic found that 85% of bullying cases occur in schools and are not stopped by teachers. Continuous Bullying will impact children development that can last until adulthood. Victims of bullying will feel psychologically disturbed and have the possibility to commit suicide. In school-age children, bullying will reduce self-confidence, lower self-esteem and increase student absenteeism at school which in turn will reduce children's achievement. The method used in this community service activity is providing education to students, teachers, and school administrators. The results of community service showed that not a few of the students considered bullying as a normal thing to do. The type of bullying that is often done by students in the school environment is verbal bullying. Handling bullying in schools must pay attention to several aspects, namely individual, academic, cultural, and social. Handling the problem of bullying in schools is the same as handling other problems that occur at school. All parties must be responsible for bullying incidents in schools including teachers, parents and students themselves.

Keywords: bullying prevention; school; education

Abstrak

Kasus bullying saat ini menjadi masalah serius khususnya pada kelompok anak usia sekolah. School Bullying Statistic menemukan bahwa 85% kasus bullying terjadi di sekolah dan tidak dihentikan oleh guru. Bullying yang terjadi secara terus menerus akan memberikan dampak yang dapat berlangsung terus-menerus hingga dewasa. Korban perilaku bullying akan merasa terganggu psikisnya dan memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Pada anak usia sekolah, bullying akan menurunkan kepercayaan diri, menurunkan harga diri dan meningkatkan angka absensi siswa di sekolah yang pada akhirnya akan menurunkan prestasi anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemberian edukasi kepada siswa, guru, dan pengelola sekolah. Hasil pengabdian masyarakat didapatkan bahwa tidak sedikit dari siswa menganggap bahwa tindakan *bullying* sebagai hal biasa yang boleh dilakukan. Jenis *bullying* yang sering sekali dilakukan siswa dilingkungan sekolah adalah *bullying* verbal. Penanganan bullying di sekolah harus memperhatikan beberapa aspek yaitu individual, akademik, kultural, dan sosial. Penanganan masalah bullying di sekolah sama seperti penanganan masalah-masalah yang lain yang terjadi di sekolah. Semua pihak harus bertanggung jawab terhadap kejadian bullying di sekolah termasuk guru, orang tua dan murid itu sendiri.

Katakunci : pencegahan bullying; Sekolah; edukasi

Pendahuluan

Usia sekolah adalah usia dimana mulai senang berteman dengan sebayanya, berperan dalam kegiatan kelompok, menyelesaikan masalah secara mandiri, senang mendapatkan rasa penghargaan atas pencapaiannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta pengakuan dan penghargaan diri dari orang tua dan sebayanya (Hockenberry, Rodgers, Wilson 2017). Ketika anak tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dan tidak bisa mencapai tujuan yang diinginkan membuat anak merasa rendah diri. Perasaan rendah diri yang muncul akan membuat anak mempunyai perilaku maladaptif seperti menarik diri, mudah tersinggung, tidak percaya diri dan bisa juga menjadikan perilaku agresif seperti bullying (Yusuf & Sugandhi, 2013).

Kasus bullying saat ini menjadi masalah serius khususnya pada kelompok anak usia sekolah. *School Bullying Statistic* menemukan bahwa 85% kasus *bullying* terjadi di sekolah dan tidak dihentikan oleh guru (Andina, 2014). Angka kejadian bullying di Amerika 17% dengan frekuensi kadang-kadang dan sering. Hasil penelitian yang dilakukan di Zimbabwe menunjukkan bahwa perilaku bullying banyak terjadi di sekolah dan terjadi dalam berbagai bentuk, banyak tempat, dan untuk alasan yang berbeda. Korban perilaku intimidasi cenderung pasrah terhadap intimidasi tanpa henti dan banyak yang tidak nyaman untuk terbuka kepada orang tua atau guru mereka. LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) tahun 2015 menjelaskan di Asia kejadian bullying pada siswa di sekolah mencapai angka 84% (Qodar, 2015).

Angka kejadian bullying di Indonesia seperti fenomena gunung es. Banyak kejadian bullying tapi tidak tercatat datanya. Masih sedikit sekali data yang menjelaskan mengenai angka kejadian bullying yang terjadi di sekolah terutama sekolah dasar. Data kasus pengaduan dan pemantauan media se-Indonesia tahun 2011-2016 terdapat 1.160 anak korban bullying di sekolah, dan terdapat 1.483 anak pelaku bullying di sekolah (KPAL, 2017).

Bullying yang terjadi secara terus menerus akan memberikan dampak yang dapat berlangsung terus-menerus hingga dewasa. Korban perilaku bullying akan merasa terganggu psikisnya dan memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan bunuh diri (Louise et al., 2012). Pada anak usia sekolah, bullying akan menurunkan kepercayaan diri, menurunkan harga diri dan meningkatkan angka absensi siswa di sekolah yang pada akhirnya akan menurunkan prestasi anak. Secara psikologis bullying mengakibatkan stress yang apabila tidak ditangani menyebabkan gangguan jiwa. Perilaku bullying juga memiliki dampak yang serius secara fisik yaitu mengakibatkan luka seperti memar, luka sayatan, luka bakar, luka pada organ bagian dalam seperti perdarahan otak, pecahnya lambung, usus, hati, koma. Penelitian yang dilakukan di Finlandia menjelaskan bahwa dari 16.410 siswa usia 14-16 tahun terdapat 915 siswi dan 508 siswa yang mengalami depresi sedang hingga berat akibat *bullying*. Perilaku bullying bahkan bisa sampai menghilangkan nyawa, menumbuhkan bibit gangguan kejiwaan kepada anak, baik korban maupun pelaku. Melihat berbagai dampak yang ditimbulkan akibat perilaku bullying pada anak maka perlu diupayakan pencegahan (prevensi). Perilaku bullying di sekolah membutuhkan peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying (Smith, 2013).

Peran guru sangat berpengaruh terhadap tindakan-tindakan siswa dalam melakukan bullying di sekolah. Dengan pengawasan guru, siswa lebih berperilaku baik, karena siswa merasa diawasi tingkah lakunya sehingga mereka tidak akan terbiasa dengan tindakan bullying di sekolah.

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah MI Unggulan Darul Ulum terletak kurang lebih 7 km dari Universitas Widya Husada Semarang. Berdasarkan studi pendahuluan wawancara kepada siswa bahwa mengolok-olok teman dengan sebutan yang jelek atau memanggil dengan temannya dengan nama orang tuanya, memukul, mencubit, menendang, mengucilkan teman namun hal itu dianggap biasa. Bahkan ada sekelompok siswa kelas 2 dan 3 yang saling memukul pada saat jam istirahat. Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa guru mengatakan, perdebatan, perkelahian dan saling mengejek satu sama lain pada siswa adalah hal yang biasa terjadi pada siswa sekolah selama tidak mencederai secara fisik. Guru mengatakan seringnya membiarkan saja hal tersebut terjadi antar siswa. Selama ini guru tidak tahu bahwa tindakan yang dilakukan antar siswa tersebut merupakan bentuk tindakan bullying jadi guru cenderung membiarkan saja selama siswanya baik-baik saja. Beberapa guru menganggap perilaku yang ditampilkan anak didiknya merupakan sesuatu yang umum terjadi sesuai dengan tahapan usianya. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah memang belum memiliki kebijakan atau peraturan kaitannya dengan tindakan bullying di sekolah. Pihak sekolah belum pernah mendapatkan informasi dari petugas kesehatan atau dinas terkait mengenai masalah bullying pada anak usia sekolah. Belum ada upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam upaya pencegahan bullying hanya berupa himbauan kepada siswa. Atas dasar kondisi mitra itulah, maka pengabdian masyarakat ini menjadi relevan untuk dilaksanakan.

Metode

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Tahap 1 : Perijinan dan observasi awal
Permohonan ijin pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pertama melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik. Setelah mendapatkan surat dilanjutkan untuk mengajukan permohonan ijin ke kepala MI Unggulan Darul Ulum yaitu Ibu Nurul Qomariah, M.Si sekaigus dilakukan observasi data awal.
- b. Tahap 2 : Persiapan
Tahap kedua yaitu mempersiapkan segala peralatan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, diantaranya tempat pelaksanaan, peralatan penunjang, serta materi yang akan di berikan kepada masyarakat sekolah.
- c. Tahap 3 : Pelaksanaan
Tahap ketiga yaitu dengan memberikan edukasi kepada masyarakat sekolah. Dimulai dengan pemberian edukasi kepada siswa, selanjutnya di pemberian edukasi kepada guru.
- d. Tahap 4 : evaluasi
Evaluasi dilakukan dengan menindaklanjuti kegiatan edukasi yang sudah diberikan. Evaluasi dengan cara melihat dampak perubahan perilaku siswa terhadap pencegahan perilaku *bullying*.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat sekolah antara lain siswa, guru dan pengelola MI Unggulan Darul Ulum mulai dari kegiatan edukasi sampai dengan evaluasi.

- a. Tahap Persiapan
Pada tanggal 24 Maret 2022 tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat melakukan pertemuan awal dengan kepala MI Unggulan Darul Ulum untuk membahas pelaksanaan pengabdian yang dilakukan di sekolah tersebut. Hal yang dibahas antara lain data bullying yang dilakukan siswa MI Unggulan Darul Ulum dimulai kelas 1-6, peraturan-

peraturan yang sudah berlaku untuk pencegahan bullying di lingkungan sekolah, serta penindakan yang dilakukan guru untuk pencegahan bullying. Diketahui bahwa di MI Unggulan Darul Ulum tersebut sering terjadi kasus bullying verbal yakni mengejek fisik, memanggil temannya dengan nama orang tua, selain itu juga pernah terjadi bullying antara kelas 2 dan kelas 3 yang tidak di ketahui pihak sekolah. Pihak sekolah mengetahui setelah mendapatkan laporan dari orang tua korban. Setelah dilakukan investigasi oleh pihak sekolah, peristiwa tersebut terjadi diawali dengan perundungan verbal yang berujung pada kekerasan fisik. Selanjutnya, pihak sekolah memanggil anak yang terlibat untuk dilakukan perdamaian. Aturan pencegahan perundungan, pihak sekolah belum melakukan aturan-aturan spesifik untuk pencegahan bullying hanya melalui himbauan-himbauan. Dari hasil observasi tersebut kemudian tim mengambil keputusan untuk melaksanakan pengabdian masyarakat dengan metode yang interaktif dan menyenangkan, mudah dicerna dan dipahami oleh siswa karena akan diikuti seluruh siswa dari siswa kelas 1-6.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada tanggal 30 Maret 2022 bertempat di ruang masjid MI Unggulan Darul Ulum. Peserta kurang lebih 100 orang yang terdiri dari siswa kelas 1-6 dan seluruh guru. Pada pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan beberapa tahap antara lain :

- 1) Tim pengabdian mengkondisikan ruangan agar siap digunakan pengabdian masyarakat seperti mengecek LCD, soundsystem, dan laptop yang akan digunakan
- 2) Setelah ruangan siap dan peserta memasuki ruangan, maka dilakukan pembukaan dari sekolah maupun ketua tim pengabdian.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MI unggulan Darul Ulum



Gambar 2. Pemberian materi

- 3) Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang apa itu bullying, praktek bullying dan apa yang sebaiknya dilakukan baik untuk mencegah bullying maupun ketika bullying itu sudah terjadi, serta tindakan guru apabila terdapat siswa yang melakukan *bullying*
- 4) Setelah itu dilanjutkan dengan evaluasi tentang materi yang sudah di berikan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang sudah disampaikan sebelumnya. Peserta yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar akan diberikan *doorprize*.



Gambar 3. evaluasi materi

- 5) Kegiatan diakhiri dengan penutupan, yaitu merefleksikan kembali tentang apa yang sudah dipelajari hari itu dan apa tindakan yang akan dilakukan peserta ke depannya.

Perilaku bullying merupakan suatu bentuk perilaku yang agresif berupa perilaku yang tidak sopan, penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, pelecehan seksual yang dilakukan secara berulang atau berpotensi terulang, dan melibatkan kekuatan dan kekuasaan seseorang dengan tujuan membuat orang lain merasa tidak nyaman, takut, dan sakit hati yang sering dilakukan atas dasar perbedaan pada penampilan, budaya, ras, agama, orientasi seksual dan identitas gender orang lain (Rohman, 2016). Bullying adalah penyalahgunaan kekuatan yang disengaja dan berulang-ulang pada satu siswa ke siswa yang lain dengan tujuan untuk menyakiti dan menimbulkan perasaan tertekan/ stres . Perilaku bullying mempunyai dampak fisik, psikologis, dan emosional menurunkan keinginan siswa untuk bersekolah dan kemampuan untuk memperhatikan pelajaran yang diberikan, yang mengarah pada retensi dan kegagalan akademik (Blust, 2016) .

Hasil pengabdian masyarakat ini didapatkan bahwa tidak sedikit dari siswa menganggap bahwa tindakan *bullying* sebagai hal biasa yang boleh dilakukan. Jenis *bullying* yang sering sekali dilakukan siswa dilingkungan sekolah adalah *bullying* verbal. *Bullying* verbal bisa teridentifikasi karena bisa terdengar dari indra pendengaran kita. Contoh-contoh bullying verbal antara lain membentak, meledek, mencela, memaki-maki, menghina, menjuluki, menjeriaki, mempermalukan didepan umum, menyoraki, menebar gosip, memfitnah serta memanggil nama temannya dengan nama orang tua dan menjadi bahan olokan (Wijayanti et al., 2021). Biasanya siswa laki-laki lebih banyak melakukan bullying fisik sedangkan siswa wanita cenderung melakukan bullying relasional atau emosional tetapi baik siswa laki-laki maupun wanita sama-sama menggunakan bullying verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan.

Tipe pelaku *bullying* dimana seseorang yang awalnya adalah korban *bullying*, karena adanya dorongan dari pelaku untuk melakukan tindakan merugikan menyebabkan korban menjadi ikut berperan sebagai pelaku selanjutnya, sehingga akhirnya terciptalah siklus kekerasan pada anak yang disebut dengan *reactive bullies* (Rohman, 2016). Anak-anak pelaku *bullying* cenderung memiliki harga diri yang baik tetapi tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, selalu ingin menguasai lingkungan dan teman-temannya, tetapi tidak memiliki rasa menghargai terhadap orang lain. Pelaku *bullying* biasanya mempunyai karakteristik yakni: dominan, memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, sulit melihat situasi dari sudut pandang orang lain, mementingkan diri sendiri, suka melukai anak-anak lain ketika tidak ada orang dewasa di sekitar mereka, memandang lemah teman-temannya yang lain, memanfaatkan kesalahan kritikan dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka kepada targetnya, tidak bertanggung jawab, tidak memikirkan akibat perilakunya di masa depan, haus perhatian. Penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh salah satu faktor saja tetapi bisa dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti karakteristik individu dan pola asuh orang tua, serta faktor eksternal seperti iklim sekolah, teman sebaya, media dan teknologi juga mengambil peranan dalam timbulnya perilaku *bullying* (Latifah, 2012).

Pola asuh orang tua terhadap anak pun menjadi faktor yang mempengaruhi karakter anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama anak yang mengajarkan norma, perilaku, budaya dan keyakinan. Di keluarga pun anak pertama kali mengenal benar dan salah. Hubungan yang dibentuk orang tua dan anak merupakan hal yang dapat membentuk perilaku anak yang agresif atau pasif. Pola asuh orang tua yang menggunakan kekerasan dapat menjadikan contoh bagi anak dalam melakukan kekerasan terhadap temannya. Dalam penelitian pada *bullying* pada remaja menunjukkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang paling sering digunakan oleh keluarga pelaku *bullying* (Efobi et al., 2014). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya menimbulkan tekanan pada anak, sehingga menyebabkan anak akan mencari lingkungan diluar rumah yang dapat anak menghasilkan rasa kepuasan. Ketika anak belum mampu memahami rasa tanggung jawab, emosi dan rasa empati akan menjadi masalah dalam perkembangan moral anak (Santrok, 2011).

Faktor yang lain yang dapat faktor lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi dari perilaku anak melakukan *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara selama pelaksanaan pengabdian masyarakat diketahui salah bahwa perilaku mengejek, memanggil temannya dengan nama orang tua serta mengganggu temannya yang dilakukan oleh siswa merupakan suatu perilaku kenakalan yang wajar dimiliki anak siswa. Beberapa guru belum mengetahui tentang perilaku *bullying* sehingga hanya membiarkan. Kejadian perilaku *bullying* di sekolah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah semakin positif kondisi sekolah maka semakin rendah tindakan *bullying* di sekolah (Magfirah, 2006). Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan positif di sekolah dengan memperbaiki pengawasan aktivitas anak-anak di lingkungan sekolah dan aturan yang tegas apabila ada tindakan *bullying* di sekolah.

Media sosial pun juga sangat mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak. Tontonan kekerasan akan mengajarkan anak untuk menggunakan kekerasan juga dalam bergaul dengan teman-temannya. Anak yang sering bermain game kekerasan lebih agresif daripada anak yang sering bermain game bukan kekerasan atau bahkan dibandingkan anak yang tidak bermain game sama sekali (Santrok, 2011).

Simpulan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* antara lain faktor internal : karakteristik individu dan pola asuh orang tua, serta faktor eksternal seperti iklim sekolah, teman sebaya, media dan teknologi juga mengambil peranan dalam timbulnya perilaku *bullying*. Penanganan *bullying* di sekolah harus memperhatikan beberapa aspek yaitu individual,

akademik, kultural, dan sosial. Penanganan masalah bullying di sekolah sama seperti penanganan masalah-masalah yang lain yang terjadi di sekolah. Semua pihak harus bertanggung jawab terhadap kejadian bullying di sekolah termasuk guru, orang tua dan murid itu sendiri. lingkungan sekolah manapun yang mengabaikan dan membiarkan masalah bullying akan merugikan komunitas sekolah itu sendiri. Karena dengan kondisi seperti itu sekolah tersebut tidak memiliki budaya saling menghargai satu sama lainnya.

Ucapan Terima Kasih

-

Referensi

- Andina, E. (2014). Budaya Kekerasan antar Anak di Sekolah Dasar. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Sekretariat Jenderal DPR RI
- Blust, K. E. (2016). *Middle School Teachers' Perceptions of Bullying and Their Practices in Reporting Bullying Incidents*.
- Efobi, A., Nwokolo, C., & Ph, D. (2014). *among Adolescents*. 3(1), 507–521.
- Gomba, C., & Zindonda, P. (2021). Bullying at a Zimbabwean Boarding School: Views of Bullies, Victims, and Bystanders. *Anatolian Journal of Education*, 6(2), 37–50. <https://doi.org/10.29333/aje.2021.624a>
- Hockenberry, M., Rodgers, C., & Wilson, D. (2017). *Wong's Essential of Pediatric Nursing*. Ed. 7. Elsevier Health Sciences
- KPAI. 2017. Data Kasus Perlindungan Anak berdasarkan Lokasi Pengaduan dan Pemantauan Media Se-Indonesia Tahun 2011-2016. [on line] bankdata.kpai.go.id
- Latifah, F. 2012. Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X di Bogor. [Skripsi]. Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok
- Louise, T., Eriksen, M., Simonsen, M., Louise, T., Eriksen, M., Nielsen, H. S., & Simonsen, M. (2012). *The Effects of Bullying in Elementary School The Effects of Bullying in Elementary School*. 6718, 47.
- Maghfirah, U, & Rachmawati, M. A. Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. *Jurnal Psikologi*. (online) <http://setiabudi.ac.id>
- Qodar, N. 2015. Survei ICRW: 84% anak Indonesia alami kekerasan di sekolah. <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah> Diakses pada 23 juni 2019
- Rohman, M. Z. (2016). Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas, dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying
- Santrok, J. W. (2011). *Perkembangan anak*, jilid 1, edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Smith, P. K. (2013). School bullying. *Sociologia, Problemas e Praticas*, 71, 81–98. <https://doi.org/10.7458/SPP2012702332>
- Wijayanti, F., Mawardika, T., Oktarina, N. D., Haryani, S., & Waluyo, U. N. (2021). *Bullying is an action or behavior that is carried out by hurting physically , verbally or emotionally / psychologically by a person or group who feels physically or mentally weaker repeatedly without any resistance with the aim of making the victim suffer*. 4(2), 114–122.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Depok: PT Raja Grafindo Persad